



Upaya Membentuk Nilai-nilai Keagamaan Siswa dengan Metode Demonstrasi

Adnan Faris Naufal Siregar¹, Abd Rahman²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
e-mail: naufaladnan963@gmail.com¹, abdrahman@umsu.ac.id²

Abstrak

Penumbuhan nilai agama kepada siswa dibubuhkan oleh orang tua, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Penelitian ini untuk menguraikan peningkatan penumbuhan nilai agama pada siswa An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Cambodia. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya penumbuhan nilai agama pada siswa An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Cambodia saat dilakukan dengan metode demonstrasi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya penumbuhan nilai agama dengan cara mendemonstrasikan materi tentang gerakan ibadah berwudhu, hafal do'a, dan genal prilaku baik/sopan. Dengan demikian, Metode Demonstrasi dapat diaplikasikan untuk menumbuhkan nilai agama di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Cambodia.

Kata Kunci: *Nilai-nilai Agama, Demonstrasi.*

Abstract

The cultivation of religious values in students is affixed by parents, educational institutions, and the government. This research is to describe the increase in the growth of religious values in students of An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Cambodia. The findings of this study indicate that there is an increase in religious values in students of An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Cambodia when it is carried out using the demonstration method. In this case, it shows that there is an increase in religious values by demonstrating material about the ritual of ablution, memorizing prayers, and knowing good/polite behavior. Thus, the Demonstration Method can be applied to foster religious values at An-Nikmah Al-Islamiyah School Phnom Penh, Cambodia.

Keywords: *Religious Values, Demonstration.*

PENDAHULUAN

Mohammad Ali dan Mohammad Ansori (2010) menyebutkan bahwa nilai agama adalah satu dari jenis nilai yang membangun perbuatan dalam pertimbangan keyakinan bahwa itu perhitungkan baik dalam ajaran agama ataupun dikatakan nilai agama adalah kapasitas dari ajaran untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.

Abdullah Sigit (Chabib Thoha:1996) mengklasifikasikan nilai dalam tujuh jenis yaitu nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan dan nilai kejasmanian.

Dari beberapa nilai tersebut, nilai keagamaan adalah yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini. Dengan adanya nilai keagamaan

diharapkan siswa tidak hanya menjadi insan intelektual, tetapi juga insan spiritual. Nilai agama atau norma adalah tata aturan hidup yang bersumber dari Allah SWT seperti suruhan-suruhan, pantangan-pantangan, dan ajaran-ajaran. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai agama adalah peraturan kehidupan seorang hamba Allah yang harus dilaksanakan oleh hamba tersebut, dan apabila peraturan tersebut dilanggar maka akan mendapatkan hukuman dari Allah Subhanahu Wata'ala berupa siksa di akhirat kelak.

Sesuatu hal dapat diperhitungkan menyandang nilai jika dipersepsi seseorang untuk memilikinya. Contohnya adalah uang, rumah, makanan, menyandang nilai karena dipersepsi sebagai sesuatu yang baik, dan keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Suatu hal dikatakan menyandang nilai bukan hanya materi akan tetapi juga paham atau prinsip dapat menyandang nilai, seperti kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Kejujuran ini menyandang nilai bagi seseorang jika ada komitmen yang dalam terhadap nilai itu yang tercermin dalam pola pikir, tingkah laku dan sikap. Nilai sebagai hal yang abstrak, yang sifatnya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya, tingkah laku berkaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, keyakinan, dan etika.

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam (Ramayulis, 2008) adalah untuk menumbuhkan keimanan, pengetahuan, penafsiran, dan kecintaan siswa terhadap Islam, sehingga menghasilkan warga negara yang bangga dan bersyukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala, serta mereka yang sukses dalam kehidupan.

Pendapat Abdul Majid Andayani (2006) edukasi islam bertujuan untuk menambah dan menumbuhkan keimanan melalui pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang. Memantapkan akhlak mulia dan meningkatkan rasa keimanan dalam diri siswa dengan cara membiasakan diri untuk berbuat hal-hal yang diperbolehkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala serta menjauhi hal-hal yang dibenci oleh Allah, serta mengubah cara hidup dengan bersopan santun dimanapun berada. Manusia harus bersopan santun ketika saat sedang berkunjung di rumah seseorang, ketika berbincang dengan seseorang, saat mendengarkan pembicaraan orang lain, berdiskusi, serta aktivitas yang berinteraksi dengan orang lain. Dengan hal itu mereka memahami tentang sikap yang harus dilakukan seseorang kepada oranglain dalam mempengaruhi seluruh penduduk dan lingkungannya.

Syamsu (2004) mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi nilai-nilai agama

1. Faktor Internal dan Eksternal

Ragam yang mendasar antara manusia dan binatang adalah kalau manusia memiliki fitrah dalam keyakinan (homo religius) yang jauh lebih besar. Tiap-tiap insan saat lahir ke dunia, apakah mereka primitive atau kapitalis, ataupun mereka yang terlahir dari orangtua saleh atau jahat.

Nabi Adam berpotensi beriman kepada Tuhan atau kekuatan di luar dirinya yang menguasai kehidupan alam semesta hingga akhir zaman,

sesuai dengan hakikat peristiwa. Penduduk primitif mengembangkan kepercayaan pada roh-roh ghaib, yang mampu mendatangkan hal-hal baik maupun hal buruk.

Untuk memastikan agar roh-roh tidak memberikan celaka, mereka bekerja untuk mendedikasinya dengan makan-makanan yang dikirimkan kepada roh-roh. Namun demikian, ada beberapa orang di masyarakat saat ini yang memiliki kepercayaan yang kuat terhadap beberapa hal, seperti fakta bahwa benda tertentu (seperti keris atau kayu) memiliki sifat tertentu yang dapat menyebabkannya kebaikan, oleh karena itu tidak sedikit orang diluar di sana yang mengeramatkannya.

Faktor eksternal atau pertumbuhan adalah faktor yang memiliki potensi untuk hidup. Akan tetapi faktor perkembangan ini tidak akan terjadi kecuali ada faktor eksternal (eksternal) yang memberikan dorongan atau stimulus yang memungkinkan perekonomian tumbuh secepat mungkin. Faktor eksternal lainnya adalah lingkungan tempat tinggal individu.

2. Lingkungan Keluarga

Keluarga yakni orang-orang yang pertama dan terpenting bagi anak. Maka dominasi keluarga dalam mengasuh anak cukup tinggi. Perkembangan fitrah atau jiwa beragama, yaitu mulai seorang anak tersebut lahir bahkan saat anak tersebut berada dalam perut sang ibu bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya. Pandangan tersebut berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh psikiater terhadap orang yang sedang mengalami gangguan jiwa. Dan dapat disimpulkan ternyata penderita gangguan jiwa dipengaruhi dengan keadaan saat emosi atau sikap orang tuanya, terutama ibunya saat anak tersebut masih dalam kandungan.

Syamsu Yusuf (2012) berpendapat bahwa keluarga berfungsi sebagai "Pusat Pelatihan" untuk penumbuhan nilai-nilai. Pertumbuhan suatu fitrah atau jiwa beragama, yaitu sejak lahir dan lebih dari itu sejak dalam kandungan, bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya. Pandangan ini berdasarkan pengamatan ahli jiwa terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa, mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka dalam kandungan.

Berdasarkan hal tersebut, selama bayi berada dalam perut sang ibu (kandungannya), orang tua (khususnya wanita) seharusnya memperbanyak mengerjakan amal ibadahnya kepada Allah Subhanahu Wata'ala, contohnya adalah melakukan setiap harinya shalat wajib dan sunnah, memohon pertolongan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, mengingat Allah, membaca Al-Qur'an, dan bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkannya.

Demikian pula dalam hal ketidakmampuan guru pastinya akan merusak moral siswa-siswanya. Anderson Lorin (2001) mengungkapkan sekolah berperan penting dalam upaya membina sifat religius anak atau peserta didik yang berada dalam sekolah tersebut. Posisi ini terkait dengan pengembangan pemahaman,

pembiasaan dalam melaksanakan suatu ibadah atau nilai-nilai luhur, dan sikap menghargai ajaran atau peraturan agama. Inisiatif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidik seharusnya kebanyakan mengaplikasikan gaya pembelajaran (metode) yang sangat bervariasi (seperti sidkusi, ceramah, demonstrasi, serta berkisah) dalam mengajar, hal ini membuat peserta didik tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar.
2. Pendidik tidak boleh terpatok pada suatu teks atau materi saja (bersifat tekstual) sepanjang proses pengajaran, akan tetapi pada materi yang dijelaskan sebagai peristiwa yang terjadi di masyarakat (kontekstual).
3. Pendidik menyajikan dan menjelaskan kepada pesertadidik bahwa semua kegiatan beribadah (mahdloh) akan memiliki kepentingan yang lebih besar di hadapan Allah jika terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kegiatan beribadah tersebut ditegakkan.
4. Pendidik unggul secara moral (berbudi pekerti yang luhur).
5. Pendidik bertanggung jawab dalam hal mempelajari informasi yang akan disampaikannya, sekurang-kurangnya isi kurikulum yang sedang digunakan
6. Pendidik menguasai ilmu-ilmu penting lainnya atau yang membantunya mengelola proses belajar mengajar, seperti psikologi pendidikan, bantuan konseling, metodologi pengajaran, administrasi pendidikan, pendekatan penilaian, dan psikologi pembelajaran agama.
7. Seorang pendidik yang mengajar matapelajaran lain selain Agama Islam harus memasukkan ajaran agama ke dalam kurikulum.
8. Sekolah menyediakan sarana untuk beribadah dalam agama (Masjid) yang efektif dan efisien.
9. Sekolah menyelenggarakan kegiatan diluar pendidikan akademik yaitu berupa ekstrakurikuler contohnya adalah dalam bentuk kerohanian untuk peserta didik dan kegiatan keagamaan yang lainnya.

Yunahar (1999) mengemukakan beberapa kegunaan-kegunaan ketika sedang mengamalkan nilai-nilai agama, antara lain sebagai berikut:

1. Pentingnya edukasi mengenai Islam dalam mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi di dunia.
2. Peningkatan diri dari keimanan siswa kepada Allah SWT, serta akhlak mulianya lebih dihargai di masyarakat.
3. Menggunakan moralitas untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya.
4. Pengkoreksian dalam hal kesalahan, keyakinan peserta didik, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Melindungi peserta didik dari sifat buruk lingkungan sekitar atau budaya asing yang mungkin mereka temui selama periode ini.

6. Pengetahuan dan informasi tentang akidah dan akhlak, serta sistem dan fungsinya.
7. Mendorong generasi muda untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi mengenai ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu agama Islam.

Menurut Miftahul Huda (2013) Teknik demonstrasi memiliki pengertian bahwa teknik tersebut merupakan strategi mengajar yang memperjelas suatu konsep atau menunjukkan kepada siswa bagaimana melakukan sesuatu hal. Teknik Demonstrasi juga dapat diartikan dalam hal strategi pengajaran yang di dalamnya diperlihatkan benda-benda, peristiwa-peristiwa, aturan-aturan, dan urutan-urutan pelaksanaan suatu aktivitas, mau itu diperlihatkan secara langsung ataupun dengan perantaraan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran atau isi yang telah ditentukan.

Berikut adalah alasan mengapa dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi :

1. Terdapat beberapa bagian materi dalam pembelajaran yang dapat diaplikasikan menggunakan metode demonstrasi
2. Dalam proses pembelajaran terdapat materi yang harus diperagakan agar terlihat lebih nyata
3. Sebagai pelatihan yang relevan kepada para peserta didik.
4. Menyederhanakan informasi yang diberikan agar peserta didik dapat memahaminya dan menggunakannya secara efektif.
5. Membantu peserta didik dalam memahami proses tertentu secara jelas dan ringkas.

Demonstrasi adalah metode yang dimana memberikan kesempatan belajar kepada siswa yang dapat membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang lebih bagus. Tujuan dari metode demonstrasi adalah untuk mendapatkan wawasan tentang strategi yang berhasil dimanfaatkan untuk menciptakan kesempatan belajar melalui refleksi dan praktek.

Menurut Roestiyah (2008) Terdapat beberapa masalah utama psikologi pedagogis adalah sebagai berikut:

1. Keinginan anak harus diutamakan.
2. Pembelajaran peserta didik lebih terfokus kepada materi yang pendidik sedang ajarkan kepada mereka
3. Hasil belajar anak dari pengalaman dan persepsi merupakan pembelajaran yang tergolong baik dalam diri seorang peserta didik.

Setiap pendekatan atau strategi pastilah memiliki keunggulan dan kelemahannya strategi masing-masing, namun metode demonstrasi yang dibahas menawarkan keuntungan sebagai berikut:

1. Keperdulian peserta didik mampu dibimbing kepada sesuatu yang diperhitungkan penting oleh pendidik, sehingga memungkinkan bagi siswa untuk menangkap apa yang ingin disampaikan oleh guru dalam

proses pembelajaran.

2. Dapat meningkatkan kinerja jika diperhitungkan dengan yang hanya membaca atau mendengarkan penjelasan pendidik dikarenakan peserta didik memiliki pemahaman yang kuat tentang hasil usaha mereka.
3. Peningkatan tahap-tahap dalam menjalankan proses belajar mengajar
4. Peserta didik didorong untuk cekatan dalam hal mengamati, mengaplikasikan konsep kepada kenyataan, dan serta berusaha untuk melakukannya sendiri dengan baik (Tayar, 1997).

Selain memiliki kelebihan, metode demonstrasi ini juga memiliki kekurangan. Di antara metode demonstrasi adalah

1. Perlunya penambahan fasilitas.
2. Tidak semuanya dapat didemonstrasikan di kelas.
3. Mendemonstrasikan memerlukan kesabaran dan ketekunan, selain itu juga memerlukan waktu yang lebih lama, yang dapat diikuti dengan waktu belajar yang lain.
4. Teknik demonstrasi membutuhkan persiapan pendidik yang khusus, hal ini dikarenakan demonstrasi tidak akan berhasil tanpa persiapan yang matang.

METODE

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan demonstrasi adalah memberikan kesempatan menuntut ilmu dengan cara melihat dan mendengar guna mencapai *goals* pembelajaran di dalam kelas. Untuk menyelesaikan demonstrasi, terlebih dahulu peneliti harus mengidentifikasi materi yang akan diajarkan kepada siswa berupa pelajaran khusus dan operasional. Makna pernyataan operasional termasuk dalam tindakan yang dapat diamati dalam pernyataan operasional. Misalnya, seorang remaja harus pandai menirukan antara wudhu dan bacaan, serta membedakan antara perbuatan dan perkataan dengan cara yang sopan dan lainnya.

Selain itu, saat meninjau kembali topik tersebut, pertimbangkan aspek berikut: Tema harus terkait dengan kehidupan para peserta. Peneliti menarik salah satu dari tema yang telah ditampilkan oleh kurikulum pembelajaran, yaitu berwudhu. Adapun rancangan-rancangan demonstrasi yang peneliti lakukan untuk meningkatkan nilai-nilai agama di sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Cambodia adalah:

1. Pilih desain untuk gaya demonstrasi yang akan dipakai

Seperti yang diketahui terdapat jenis demonstrasi yang tergantung pada tujuan dan tema pembelajaran, yaitu demonstrasi dengan penjelasan tertulis dan demonstrasi dengan presentasi dramatisasi. Dan yang akan peneliti gunakan adalah demonstrasi dengan penjelasan.

2. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang akan dipergunaan saat proses pembelajaran menggunakan demonstrasi

Alat ataupun bahan yang akan dipergunakan untuk demonstrasi sebagai peniruan contoh yang dibuat pada materi pelaksanaan berwudhu adalah dengan menggunakan air.

3. Membuat suatu strategi demonstrasi langkah demi langkah.

Berikut merupakan contoh tahapan demonstrasi yang saya lakukan :
Tahapan ke 1: Mendemonstrasikan bacaan niat berwudhu dan mengenal ciptaan tuhan. Peserta didik di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Cambodia memperhatikan secara telaten sambil menyimak instruksi tersebut

Tahapan ke 2: Mendemonstrasikan gerakan berwudhu serta berbicara yang sopan. Peserta didik di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Cambodia memperhatikan dengan telaten sambil menyimak penjelasan tersebut

Langkah 3: Mendemonstrasikan perlakuan yang berakhlak baik, mengetahui beberapa jenis agama serta apa-apa saja ciptaan Allah Subhanahu Wata'ala. Peserta didik di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Cambodia memperhatikan dengan telaten sambil menyimak penjelasan guru.

Peneliti juga menghitung waktu yang dipergunakan untuk melakukan pendekatan demonstrasi dan waktu yang dibutuhkan siswa untuk meniru apa yang dilakukan guru. Peneliti menciptakan penguat-penguat yang diberikan agar siswa tetap termotivasi untuk memperhatikan yang dilakukan oleh guru, apakah peserta didik di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Cambodia berhasil meniru tugas yang ditampilkan. Setelah menyelesaikan tugas, seorang peserta didik memiliki peluang agar berefleksi kemudian belajar kembali, untuk membantu peserta didik lainnya yang belum selesai. Peneliti juga menyodorkan dorongan-dorongan kepada peserta didik yang muda di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Cambodia yang kurang berhasil agar tidak terhalang untuk belajar lagi.

METODE

Metode penelitian ini adalah *Library Research* dengan Pendekatan analitis dan tafsiran yang bersifat teoritis yang berkaitan dengan penelitian (Kurniati dkk., 2022). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif mengenai Urgensi Implementasi Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil dokumentasi dengan mengacu pendapat para ahli dan praktisi, yang memiliki pemahaman terhadap masalah yang dibahas (Putra, Abdurrohman, dkk., 2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi (Ahyani dkk., 2022 dan sumber data diperoleh dari berbagai buku-buku, jurnal dan internet, serta sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan penelitian (Sugiyono, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemupukan nilai-nilai Agama yang peneliti lakukan dengan menggunakan strategi demonstrasi Di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Cambodia:

1. Memupukkan Nilai-Nilai Agama

Pemupukan nilai-nilai religi dalam lingkungan pendidikan perlu ditata dasar-dasar agama, kepribadian, akhlak mulia, dan tata cara ibadah berdasarkan bakat siswa sehingga menjadi pendorong bagi siswa untuk berperilaku. Menurut laporan dari Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Kamboja, sebagai salah satu tanggung jawab dan komitmen seorang guru, khususnya dalam hal peningkatan hasil belajar siswa remaja, guru akan memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, karena kurikulum akan tetap mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya agama. Berdasarkan wawancara terbut yang disampaikan oleh guru Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh di atas sejalan dengan program yang dilaksanakan, yang menyatakan bahwa tujuan pencapaian akhlak di An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Cambodia, bukan hanya secara konseptual tetapi juga dengan secara praktis, seperti selalu memberikan perlakuan pengawasan dan menasehati dalam pelaksanaan berwudhu.



Gambar 1. Kegiatan Memupukkan Nilai-Nilai Agama

2. Membina Tata Cara Ibadah

Saat di Sekolah An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Cambodia peneliti melakukan pembinaan tata cara ibadah yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai agama dalam hal beribadah.



Gambar 2. Kegiatan Membina Tata Cara Ibadah

3. Memberikan Suri Teladan

Peneliti melakukan aktivitas pengukuhan akhlak yang baik bagi siswa dengan memperagakan perbuatan positif tersebut, seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari yaitu berbicara dengan lemah lembut, sopan, dan ramah, membiasakan menyapa sesama orang lain baik yang dikenal maupun tidak dan menyuruh siswa untuk menyapa ketika orang yang lebih tua dari diri sendiri berjabat tangan saat bertemu guru atau sesama siswa.

Karena seperti yang diketahui bahwa proses pembelajaran dilakukan tidak hanya melalui teori saja, akan tetapi juga melalui praktek dalam aktivitas kehidupan, seperti halnya selalu menirukan contoh dalam berpakaian yang baik dimana guru selalu berpakaian rapi dan bersih, serta memberikan perbuatan yang bisa ditiru yang memiliki dampak baik dalam hal melakukan kegiatan keagamaan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, yang garis besarnya adalah ibadah seperti sikap sopan santun antar sesama manusia dan berbicara yang memiliki arti baik sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam yang sudah ditentukan oleh Allah Subhanahu Wata'ala.



Gambar 3. Kegiatan Memberikan Suri Teladan

KESIMPULAN

Nilai agama atau norma adalah tata aturan hidup yang bersumber dari Allah SWT seperti suruhan-suruhan, pantangan-pantangan, dan ajaran-ajaran.

Demonstrasi adalah metode yang dimana memberikan kesempatan belajar kepada siswa yang dapat membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang lebih bagus. Tujuan dari metode demonstrasi adalah untuk mendapatkan wawasan tentang strategi yang berhasil dimanfaatkan untuk menciptakan kesempatan belajar melalui refleksi dan praktek.

Penggunaan metode demonstrasi telah meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa di An-Nikmah Al-Islamiyah di Phnom Penh, Cambodia. Hal ini terlihat ketika siswa mempraktekkan cara berwudhu, membicarakan kehendak Allah, dan menjaga sikap positif. Selama proses ini, orang tersebut mampu menyeimbangkan teks yang ada, gerakan, dan ujaran dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bermateri menggunakan alat peraga.

Melalui kegiatan ini terjadi penumbuhan atau peningkatan nilai-nilai agama yang akan membantu membiasakan siswa di An-Nikmah Al-Islamiyah di Phnom

Penh, Cambodia bergaul dengan akhlak yang mulia dan menjadi teladan yang telah dilakukan oleh para pendidik di sekolah dan orang tua di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anderson Lorin W, dkk. 2001. *Pembelajaran, Pengajaran Dan Asesmen*. Cileban Timur: Pustaka Pelajar.
- Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miftahul Huda. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2010. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: bumi aksara.
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan bahasa Arab*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.